



Makna Wisata Religi Maqom Syekh Quro

Ahmad Chaidir At Tajdidi¹, Eka Yusup², Nurkinan³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang¹

Abstract

Received: 15 April 2024
Revised : 22 April 2024
Accepted: 29 April 2024

Keselamatan dan Kesehatan kerja merupakan salah satu faktor yang Ziarah kubur merupakan wisata religi, ziarah kubur merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia khususnya di Karawang ini. Permasalahan yang ditemukan yaitu banyaknya orang yang melakukan ziarah kubur ke makam Syekh Quro. Ritual ziarah kubur ini banyak dilakukan peziarah, bahkan pada hari besar dalam Islam, seperti Tahun Baru Islam dan kelahiran Nabi Muhamad SAW atau lebih dikenal dengan Muludan. Penelitian ini berjudul "Makna Wisata Religi Maqom Syekh Quro" yang memiliki tujuan untuk mengetahui motif peziarah mengunjungi Maqom dan mengetahui makna diri serta pengalaman peziarah ketika mengunjungi Maqom Syekh Quro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi dengan mencari tahu masalah dan fenomena yang terjadi berdasarkan pengalaman dari para informan yang dialami secara langsung. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kalangan masyarakat yang mengunjungi Maqom, dengan menggunakan metode purposive sampling diperoleh informan sebanyak 3 (tiga) orang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Fenomenologi dan Teori Interaksi Simbolik yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna diri para peziarah yaitu ingat akan kematian dan doa cepat dikabulkan. Persepsi dan sudut pandang para informan ialah motif ziarah yang dilakukannya karena mengikuti kata hati dan mendapatkan keberkahan. Selain itu pengalaman yang mereka dapat ialah ziarah banyak yang menyalahgunakan dan dapat menjadikan pribadi yang tidak sombong dan lupa diri.

Keywords: *Ziarah, Syekh Quro, Makna, Motif.*

(*) Corresponding Author: ahmadchaidirattajdidi@gmail.com

How to Cite: Tjadidi, A. C. A., Yusup, E., & Nurkinan. (2024). Makna Wisata Religi Maqom Syekh Quro. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11169638>

PENDAHULUAN

Wisata religi di Indonesia yang menonjol adalah makam wali Allah terutama pada makam walisongo yang di kenal oleh umat Islam. Ziarah kubur merupakan wisata religi, ziarah kubur merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia khususnya di Karawang ini. Ziarah merupakan salah satu sunnah Rosul, dengan tujuan mengingat perjuangan para wali menyebar agama Islam. Dewasa ini, tidak sedikit orang yang datang berkunjung tempat keramat, salah satunya adalah makam. Mereka yang datang memiliki tujuan dan maksud tersendiri. Pada umumnya kegiatan ziarah ini merupakan salah satu untuk mengingatkan bahwa semua makhluk yang hidup pasti akan mengalami kematian. Namun, tidak sedikit juga orang yang datang ke tempat keramat memiliki tujuan yang sangat beragam, seperti mencari berkah agar dilancarkan rezekinya, dilindungi dari bahaya, atau hanya ingin sekedar meminta berkah. Ziarah ini merupakan kunjungan ke tempat-tempat keramat yang biasanya dijadikan sebagai tempat permohonan oleh sebagian masyarakat yang mempercayainya sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Dalam situs keagamaan setiap tingkah laku manusia dikeramatkan, akhirnya memberikan

motivasi yang timbul dari simbol-simbol sakral (keramat) dalam diri manusia. Adanya tempat-tempat keramat tidak lepas dari para tokoh-tokoh yang kharismatik, yang berperan penting dan memberikan pengaruh besar bagi manusia. Wisata di sisi lain merupakan fenomena sosial yang muncul pada masyarakat modern, wisata dibutuhkan tidak semata-mata untuk mencari kesegaran baru namun digunakan untuk memperoleh eksen simbolik bagi yang melaksanakan.

Karawang dulu merupakan wilayah kekuasaan Padjajaran. Pada masa itu Karawang adalah kota pelabuhan disamping sebagai kota perdagangan dengan aliran sungai Citarum sebagai jalan lalu lintasnya yang menghubungkan antara Karawang bagian selatan dengan Karawang bagian Utara. Disamping sebagai lalu lintas perdagangan hasil bumi antara Karawang Selatan dengan Karawang Utara, aliran sungai Citarum ini juga telah membawa seorang Ulama besar yang kemudian menjadi penyebar agama Islam di daerah Karawang.

Ulama besar itu adalah Syekh Hasanuddin bin Yusuf Idofi dari Campa yaitu putera Ulama besar Perguruan Islam di Campa yang bernama Syekh Yusuf Siddik yang masih ada garis keturunannya dengan Syekh Jalaluddin Ulama besar Mekkah Kabupaten Karawang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang kaya dengan objek peninggalan budaya diantaranya petilasan (maqom) Syekh Quro sebagai salah satu peninggalan masa Islam. Pada masa penyebaran itu, Syekh Hasanuddin yang lebih dikenal dengan nama Syekh Quro adalah ulama yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Jawa Barat dan melahirkan banyak murid. Dengan adanya Syekh Quro, akhirnya Islam ke seluruh pelosok yang ada.

Masyarakat di daerah Karawang khususnya Desa Pulokelapa mayoritas penduduknya beragama Islam dengan jumlah penduduk 4.280 jiwa. Dalam kehidupan keberagamaannya kepercayaan masyarakat biasanya diisi dengan dua hal. Pertama, keyakinan masyarakat pada agama yang mereka anut, yaitu Islam. Kedua, mereka juga mempercayai bahwa adanya manusia yang memiliki kekuatan di atas manusia biasa. Syekh Quro adalah salah satu ulama besar yang menyebarkan Agama Islam di Karawang. Oleh karena itu, sejak dahulu hingga sekarang beliau dianggap berperan penting dalam penyebaran agama Islam di daerah Karawang, sehingga setelah beliau wafat makam atau petilasannya dianggap keramat oleh masyarakat setempat dan sekitarnya.

Penelitian ini berawal dari masalah yang penulis temukan di lapangan, tepatnya di Dusun Pulobata Desa Pulokelapa Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang. Permasalahan yang ditemukan yaitu banyaknya orang yang melakukan ziarah kubur ke makam Syekh Quro. Ritual ziarah kubur ini banyak dilakukan peziarah, bahkan pada hari besar dalam Islam, seperti Tahun Baru Islam dan kelahiran Nabi Muhamad SAW atau lebih dikenal dengan Muludan. Terkadang hal ini membuat kemacetan di jalan, terutama jalan menuju lokasi makam tersebut. Ritual ziarah kubur ini dapat dipahami sebagai gejala agama, dimana ziarah kubur merupakan aspek agama yang lebih pada ritual (ritus). Ziarah kubur ini dilakukan oleh umat yang beragama, terutama agama Islam. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian : “Makna Wisata Religi Maqom Syekh Quro” (Studi Fenomenologi Makna Wisata Religi Maqom Syekh Quro, Desa Pulokalapa, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang).

Tinjauan Pustaka

1. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dan organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mulyana, 2011 : 68 – 70).

2. Wisata Religi

Wisata religi adalah salah satu jenis wisata yang berkaitan erat dengan aktivitas keagamaan, ataupun tempat khusus yang berkaitan dengan aspek religi keagamaan. Wisata religi di maknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang mempunyai makna khusus, biasanya berupa tempat yang mempunyai makna khusus mulai dari masjid, makam, maupun candi. Kegiatan berwisata ke wisata religi merupakan salah satu fenomena masyarakat Indonesia yang sudah lama ada.

3. Ziarah

Secara etimologis kata ziarah berasal dari bahasa Arab, kata ziarah ini merupakan isim masdar dari kata zara, yazuru, ziyarah, yang berarti berkunjung. Sedangkan kata makam juga berasal dari bahasa Arab yang berarti kubur. Dari pengertian ini, maka ziarah makam secara sederhana dapat berarti berkunjung ke makam. Menurut Quraish Sihab kata ziarah dalam al-Qur'an selalu disandarkan atau beriringan dengan kata kubur mengindikasikan adanya keterkaitan yang erat antara ziarah dan sebuah makam dan atau kuburan. Namun, kunjungan seseorang ke makam-makam tertentu bukanlah kunjungan biasa. Tapi kunjungan yang mempunyai maksud, makna dan tujuan tertentu. Dilengkapi dengan bacaan-bacaan tertentu sesuai dengan keinginan dan tradisi di mana ziarah makam tersebut dilakukan.

4. Makna

R. Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan menjadi suatu kata atau kalimat. Konsep makna itu sendiri memiliki berbagai makna tanpa ada satu makna pun lebih "betul" dari makna lainnya. Seperti kata-kata lainnya, makna mempunyai beberapa definisi. Salah satu alasan terdapatnya berbagai makna "darimana" adalah, masalah lokasi. (Mulyana, 2012 : 281)

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

5. Motif

Motif dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yakni : motif kognitif

(berhubungan dengan pengetahuan), motif afektif (berkaitan dengan perasaan). Motif kognitif menekan kebutuhan manusia akan informasi dan kebutuhan untuk mencapai tingkat ideasional tertentu. Motif afektif menekan aspek perasaan dan kebutuhan mencapai tingkat emosional tertentu (Rakhmat, 2011:37).

Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. Juga kegiatan-kegiatan yang biasanya kita lakukan sehari-hari mempunyai motif-motif tertentu (Gerungan, 2010 : 152).

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah pembentukan makna Wisata Religi Maqom Syekh Quro. Dimana yang menjadi subjek penelitian yaitu para peziarah yang berkunjung untuk melakukan ziarah atau ritual ke Destinasi Wisata Religi Maqom Syekh Quro, Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: wawancara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Wisata Religi bagi Peziarah

Motif muncul dari hubungan khusus antara kata dan manusia, dan motif itu sendiri tidak melekat pada kata-kata melainkan kata-kata itu sendiri yang membangkitkan motif dalam pikiran orang lain. Jadi tidak ada hubungannya antara suatu objek dengan simbol yang digunakan untuk mempresentasikan. Ketika para informan mengungkapkan motif wisata religi menurut versi mereka masing-masing maka peneliti tidak mengetahui bagaimana motif itu dapat terbentuk dalam individu para peziarah, namun peneliti hanya bisa memahami apa yang disampaikan mengenai motif wisata religi dari informan-informan peneliti.

Secara istilah ziarah adalah mengunjungi makam orang yang sudah meninggal untuk mendo'akannya, ber-tabarruk, I'tibar ataupun mengingat mati atau untuk mengingat hari akhirat dengan menyertakan amalan-amalan tertentu, tergantung mana yang umum dilakukan seperti membaca Al-Qur'an, tahlil, shalawat atau berdoa kepada Allah. Pengertian ziarah dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai kegiatan berkunjung ke makam para wali yang ada di Maqom Syekh Quro. Wisata Religi yang terjadi dan motivasi oleh para peziarah dalam mengunjungi Maqom Syekh Quro di Kabupaten Karawang itu bisa terbentuk ketika mereka mencoba untuk mencari keberkahan dan berdoa berziarah ke maqom para wali.

Makna Diri Wisata Religi Bagi Peziarah

Pada dasarnya setiap individu akan mempunyai pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri. Dimana konstruksi makna berasal dari pengalaman mereka yang pernah mereka alami sendiri. Komunikasi sebagai pertukaran makna, karena makna itu ada di setiap orang yang mengirimkan pesan. Jadi makna bukan hanya sebagai kata-kata verbal atau perilaku non verbal, tetapi makna adalah pesan yang dimaksudkan oleh pengirim dan

diharapkan dapat dimengerti oleh penerima. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna yang beragam, dan seharusnya menjadi manusia menjadi pribadi yang dapat menyesuaikan itu semua.

Makna diri para peziarah yang masing-masing informan memiliki makna yang diinternalisasikan ke dalam diri masing-masing. Hal tersebut pada akhirnya mempengaruhi perilaku mereka walaupun tidak semua perilaku informan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh makna diri saat peziarah mengunjungi wisata religi Maqom Syekh Quro Kabupaten Karawang. Namun pada perilaku-perilaku tertentu informan merasa terdorong oleh persepsinya tentang makna diri saat telah melakukan ziarah.

Meninjau kembali fenomenologi sosial menurut Schutz bahwa konstruksi makna sumbangan yang penting badan orisinil dalam pemikiran fenomenologi. Bahwa makna terbentuk dari tipikasi yaitu penyusunan dan bentuk tipe-tipe pengertian serta tingkah laku untuk memudahkan pengertian dan suatu tindakan. Untuk mendapat gambaran tentang konstruksi makna maka yang harus dilakukan adalah mencari tipikasi atau para androgini. Kemudian makna terbentuk berdasarkan hasil interpretasi melalui interaksi, komunikasi, tindakan, serta situasi yang dijalankan oleh para peziarah di lingkungannya. Hal ini membuat para peziarah yang mengunjungi Maqom Syekh Quro memaknai dirinya ingat akan kematian dan doa cepat dikabulkan.

Teori Konstruksi Realitas Sosial juga menjelaskan bahwa setiap orang pasti memiliki suatu kebiasaan yang dilakukannya dari dalam diri sendiri atau pun dari lingkungannya, karena kebiasaan ini seseorang dapat membangun membangun komunikasi dengan orang lain sesuai dengan tipe-tipe seseorang, yang biasa disebut dengan pengkhasan. Dalam makna diri yang merasa berbeda dengan orang lain ini bisa disebut sebagai suatu pengkhasan dalam diri mereka. Dan dalam teori ini juga menyebutkan bahwa seseorang itu hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku repetitif yang biasa disebut sebagai kebiasaan. Kebiasaan ini yang memungkinkan seseorang memaknai dirinya sebagai pribadi yang lebih baik lagi dalam hal spiritual. Pemaknaan juga terjadi ketika mereka para peziarah sudah rutin melakukan ritual ziarah ke Maqom para wali ini.

Pengalaman Peziarah Maqom Syekh Quro

Pengalaman adalah peristiwa yang benar-benar pernah dialami. Pengungkapan pengalaman secara narasi berarti mengemukakan atau memaparkan suatu peristiwa atau pengalaman yang pernah dialami berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa. Setiap orang mempunyai pengalaman berbeda – beda walaupun melihat suatu obyek yang sama, hal ini dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan, pengetahuan. Umur, tindak Pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian, dan pengalaman hidup setiap individu juga ikut menentukan pengalaman. Seperti AG yang mengungkapkan pengalaman dirinya karena ia sudah beberapa kali mengunjungi Maqom Syekh Quro, berikut untkapannya :

“Pengalaman saya ketika ziarah yaitu sebenarnya ziarah boleh-boleh saja dilakukan dengan tujuan untuk mengingatkan keimanan dan ketakwaan kita. Akan tetapi, sekarang banyak hal-hal menyimpang yang terjadi pada saat ziarah terutama pada maqom-maqom ulama, banyak yang terlalu berlebihan dalam mengagung-agungkan para ulama dan wali

yang telah wafat tersebut. Ini ditakutkan akan menyebabkan pergeseran iman seseorang, sehingga dikhawatirkan tujuan yang pertama untuk mendapat rahmat Allah SWT bergeser. Seperti mengharapkan dan memohon langsung kepada maqom, sehingga menjadikan seseorang tersebut menjadi musyrik. (Hasil Wawancara dengan Pak Agus di Syekh Quro pada Jumat, 09 Juli 2023)”.
Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Bu Rohmah, sebagai berikut:

“Ziarah pada zaman sekarang banyak mengalami pergeseran dari yang dianjurkan dalam Islam. Sekarang banyak orang berlebih-lebihan seperti menangis berlebihan pada makam ulama, atau terlalu mengkeramatkan suatu makam, sehingga tidak bisa dipungkiri banyak pada maqom-maqom ulama kita menjumpai ada orang yang mencari ilmu atau berbagai motif lainnya. (Hasil Wawancara dengan Bu Rohmah di Syekh Quro pada Jumat, 09 Juli 2023).”

Uraian tentang pengalaman para peziarah ini menunjukkan bahwa pengalamannya dalam berziarah ke Maqom para wali ini banyak disalah artikan dan menyimpang karena semakin kesini semakin banyak orang yang berziarah melebihi hal hal yang diajarkan dalam agama islam. Banyak para peziarah saat ini melakukan ziarah ke Maqom dengan tujuan mencari ilmu ghaib, meminta kekayaan, dan lain lain dengan meminta langsung ke Maqom tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh DS dalam mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut :

Ziarah kubur adalah salah satu proses kehidupan yang pasti akan datang pada siapapun. Dengan seringnya kita berziarah kubur membuat kita tidak sombong dan lupa diri, bahwa semua yang hidup akan kembali kepada Yang Maha Kuasa. Ziarah pada maqom Syekh Quro ini dapat mengingatkan kita kembali tentang sejarah negeri kita. Bahwa dibumi ini terdapat banyak orang hebat yang patut kita ketahui sejarahnya dalam menyebarkan agama Islam. (Hasil Wawancara dengan Bu Danisem di Syekh Quro pada Jumat, 09 Juli 2023).

Demikian persepsi masyarakat yang melakukan ziarah ke Maqom Syekh Quro terhadap praktik ziarah maqom. Dari persepsi masyarakat diatas penulis menyimpulkan bahwa masih terdapat pro dan kontra tentang ziarah pada maqom uini, hal ini bukan dikarenakan hukum kebolehan berziarah pada maqom, akan tetapi lebih kepada pemahaman dan wawasan masyarakat tentang tata cara dan adab yang benar saat melakukan ziarah. Bagi penulis persepsi-persepsi diatas bisa menjadi renungan, dan ilmu yang lebih. Sehingga kedepannya hasil dari skripsi ini dapat menjadi referensi bagi penulis-penulis lainnya.

Makna Wisata Religi Maqom Syekh Quro bagi Para Peziarah

Dalam kajian apapun, siapapun, dimanapun, manusia akan selalu berkomunikasi, hal ini terkait dengan prinsip komunikasi. Hal ini juga terkait dengan para peziarah wisata religi Maqom Syekh Quro di Karawang dalam memaknai wisata religi itu sendiri dalam dirinya. Meninjau kembali fenomenologi Alfred Schutz tentang konstruksi makna yang penting dalam kajian fenomenologi, untuk mendapatkan gambaran konstruksi makna maka harus di lakukan pencarian tipikasi atau tindakan yang dilakukan oleh para informan peziarah Maqom. Pencarian makna yang dikaji oleh peneliti ialah makna wisata religi Maqom Syekh Quro yang menurut para informan sesuai dengan pengalamannya seperti apa dan juga makna diri mereka ketika mereka melakukan ziarah ke Maqom.

Pemaknaan wisata religi Maqom Syekh Quro ini mengalami perubahan makna dan beragam makna, hal ini berkaitan dengan situasi para informan ketika mereka melakukan ziarah ke Maqom. Pemaknaan wisata religi Maqom Syekh Quro ini terkait dengan bagaimana mereka memahami dirinya. Seperti cara mereka merekonstruksi dalam ranah kognitif individu dimana konstruksi makna itu sendiri melibatkan faktor internal, faktor eksternal, keterampilan dan juga tujuan. Ketika mereka memaknai maskulintas itu menjadi diri sendiri dan juga yang dapat menempatkan diri dimana pun itu berdasarkan dari apa yang mereka alami sendiri dalam dirinya. Dan juga mereka memaknai dirinya sebagai pribadi yang terlihat berbeda dengan orang lain dan menjadi lebih percaya diri ketika mereka sedang berziarah ke Maqom Syekh Quro serta membuat mereka memaknai diri sendiri dengan pribadi yang seperti itu. Makna yang didapat informan juga terbentuk karena adanya makna yang terjadi dalam benak mereka masing-masing. Makna mengenai Maqom Syekh Quro dan juga makna diri ini didapatkan karena mereka mempertimbangkan aspek-aspek yang mereka lihat serta rasakan dari individu lain.

Dari hasil penjabaran yang telah peneliti jabarkan diatas mengenai kajian yang diteliti dalam penelitian ini yakni makna wisata religi Maqom Syekh Quro bagi para peziarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah di laksanakan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Motif para peziarah mengunjungi Maqom Syekh Quro ini yaitu karena mengikuti kata hatinya dan ingin mendapatkan keberkahan setelah berziarah ke Maqom dan berdoa dengan sungguh sungguh mendoakan para wali yang telah mendahului.
2. Informan memaknai dirinya ketika mereka sedang ziarah ke Maqom Syekh Quro ini yaitu dengan mengunjungi Maqom para informan merasa ingat akan datangnya kematian dan merasa doa yang mereka panjatkan cepat dikabulkan oleh Allah SWT. Dan faktor yang menyebabkan mereka memaknai dirinya sendiri ialah karena adanya rasa mencapai hajat yang ingin dicapainya.
3. Pengalaman yang didapatkan oleh para peziarah yang mengunjungi Maqom Syekh Quro yaitu banyak masyarakat berziarah yang menyalahgunakan ziarah maqom ini menjadi ke hal-hal yang musyrik serta pengalaman menjadi pribadi yang tidak sombong dan lupa diri. Faktor yang mempengaruhi pengalaman tersebut karena banyaknya peziarah yang berlebihan dalam mencapai tujuannya sehingga terjerumus ke hal hal yang tidak diajarkan oleh agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.